

p-ISSN : 2720-9334
J.INVESTIGASI, Vol. 3, No. 2, September 2022 (163-171)
@SMP Negeri 17 Kota Tangerang Selatan

JURNAL
INVESTIGASI
PENELITIAN & PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Peningkatan Capaian Mutu Sekolah dengan Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan di SDN Pondok Benda 02 Kota Tangerang Selatan

Ahmad Ghozali

SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan
ahmadghozali8377@gmail.com

Abstrak

Strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu: (1) banyak berdialog dan berdiskusi untuk mengembangkan keprofesian berkelanjutan guru; (2) senantiasa memantau atau mengobservasi proses pembelajaran di kelas dan memberikan upaya tindak lanjut yang harus dilakukan oleh guru; dan (3) dapat melayani guru dan siswa dalam menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran antara lain: (1) sebagai penyedia sumber daya; (2) sebagai sumber instruksional dalam memajukan kondisi kelas yang efektif; (3) sebagai komunikator, dapat menyampaikan visi dan misi secara jelas, serta tujuan sekolah; dan (4) kehadirannya bermakna serta mampu berinteraksi dan mempengaruhi seluruh warga sekolah. Pembinaan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar di SDN Pondok Benda 02 Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2016-2017 yang ditandai dengan peningkatan mutu guru dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,50%), siklus II (71,75 %), dan siklus III (80,63 %). dengan menerapkan pelatihan berkelanjutan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kinerja guru.

Kanta Kunci: Mutu Sekolah; Kinerja Guru; Pelatihan Berkelanjutan

Abstract

Strategies that can be carried out by the principal in carrying out effective learning leadership include: (1) many dialogues and discussions to develop the sustainable professionalism of teachers; (2) constantly monitor or observe the learning process in the classroom and provide follow-up efforts that must be carried out by the teacher; and (3) can serve teachers and students in using learning facilities and infrastructure. The principal's success as a learning leader includes: (1) as a resource provider; (2) as an instructional resource in advancing effective classroom conditions; (3) as a communicator, able to convey the vision and mission clearly, serta of the school's objectives; and (4) its presence is meaningful and able to interact and influence all school residents. The development of principals through continuous training has a positive impact in improving the quality of teachers in the teaching and learning process at SDN Pondok Benda 02 South Tangerang City for the 2016-2017 academic year which is characterized by improving the quality of teachers in each cycle, namely cycle I (64.50%), cycle II (71.75%), and cycle III (80.63%). by implementing continuous training has a positive influence, which can improve teacher performance.

Keywords: School Quality, Teacher Performance, Continuous Training

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang profesional yang mengelola kelas serta membimbing siswa di lingkungan sekolah. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi selain mengajar yakni melakukan penelitian. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP 19 : 2005 Pasal 1.1).

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 disebutkan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Adapun yang dimaksud dengan keempat jenis kompetensi guru adalah: (1) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (2) Kompetensi Pedagogik, merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (3) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; (4)

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Apabila keempat kompetensi tersebut di atas dapat dikuasai oleh seorang guru, maka mutu pendidikan akan meningkat. Namun kenyataan di lapangan masih banyak guru yang mengajar di kelas, terutama di tingkat sekolah dasar masih belum layak dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kelayakan mengajar guru tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi juga harus diukur berdasarkan bagaimana kemampuan guru dalam mengajar dan sesi penguasaan materi, menguasai, memilih dan menggunakan metode, media serta evaluasi pembelajaran.

Sehubungan dengan hal itu, Jiyono (1987) menyimpulkan bahwa kemampuan guru SD dalam menguasai bahan pelajaran pada umumnya sangat mengawatirkan. Dari sampel guru SD yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai bahan pelajaran 70 % yang kurang menguasai bahan pelajaran, sedangkan hanya 30 % yang menguasai bahan pelajaran.

Kondisi seperti itu diperparah dengan kurang optimalnya fungsi pengawasan kepala sekolah. Apabila selama ini banyak pendapat menyatakan profesionalisme guru di Indonesia relatif rendah atau kurang memadai, hal itu merupakan akibat dari kurang kepengawasannya kepengawasan kepala sekolah.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menggali melalui pembinaan yang berkaitan dengan kinerja guru, disebabkan oleh: (1). Adanya kecenderungan melemahnya kinerja guru yaitu terjadinya guru yang membolos mengajar, guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar, guru tidak punya absensi siswa, (2) adanya

pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dilaksanakan dengan sebaik-baiknya kepada guru. Beberapa rekan penulis yang sama-sama menjabat menjadi kepala SD mengaku kurang serius dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor, (3) adanya penurunan kinerja guru merupakan salah satu penyebab menurunnya Nilai UASBN siswa SDN Pondok Benda 02 Kota Tangerang Selatan.

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis merasa perlu melakukan pembinaan kepada guru untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul: "Peningkatan Capaian Mutu Sekolah dengan Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan."

METODE

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu guru SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi kepala sekolah tahun pelajaran 2018-2019.

Setting Penelitian

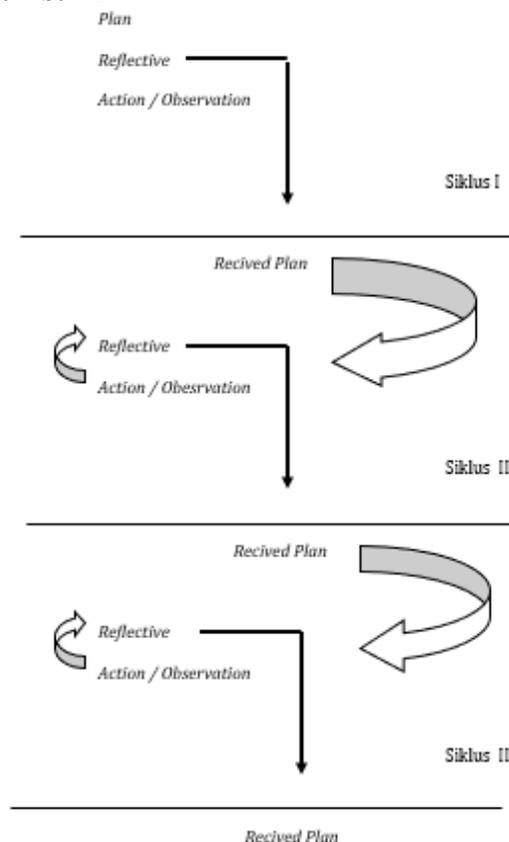
1. Penelitian tindakan kelas akan dilakukan pada Pondok Benda 02 tahun Pelajaran 2018-2019.
2. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada guru melalui pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja guru dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan.

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus.
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 08 Agustus sampai dengan 12 September 2018.
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi:

- (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas, 2000) seperti pada Gambar 1:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

1. Rencana (*plan*) adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*action*) adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / kepala sekolah sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*observation*) adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
4. Refleksi (*reflection*) adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.

5. Revisi (*recived plan*) adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian tindakan sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah peningkatan kinerja guru melalui pelatihan berkelanjutan di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan. Sumber data diperoleh dari guru dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 85% guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan meliputi analisa kuantitatif yang digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru melalui pelatihan berkelanjutan dengan menggunakan prosentase (%) dan analisa kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri

dari rencana pembinaan 1, instrumen 1, evaluasi 1, dan alat-alat pembinaan yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan pembelajaran.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 09 s.d 23 April 2018 tahun pelajaran 2018-2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru diberikan tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat mutu guru dalam proses belajar-mengajar yang telah dilakukan.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I yaitu dengan menerapkan pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan diperoleh nilai rata-rata kinerja guru adalah 64,50 % atau ada tiga dari delapan guru yang sudah meningkat mutunya dalam proses belajar-mengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru (sekolah) belum meningkat mutunya. Sebab guru yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 37,50 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan. Sehingga mereka belum banyak mengerti tentang pelatihan berkelanjutan.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan.
- 2) Kepala sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu.

- 3) Guru kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi rancangan.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Kepala sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan, di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Kepala sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Kepala sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 s.d 22 Mei 2018 di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018-2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I. Dengan demikian kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan, guru diberikan tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan mutu guru dalam proses pembinaan yang telah dilakukan.

Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II, diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 71,75 % dan ketuntasan pembinaan mencapai 75 % atau ada enam orang guru dari delapan orang guru sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I.

Adanya peningkatan mutu guru ini karena setelah kepala sekolah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi meningkatkan mutunya dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan kepala sekolah dengan menerapkan pelatihan berkelanjutan.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi guru.
- 2) Membimbing guru merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 3) Pengelolaan waktu.

Revisi pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- 1) Kepala sekolah dalam memotivasi guru hendaknya dapat membuat guru lebih termotivasi selama proses belajar mengajar dan pembinaan berlangsung.
- 2) Kepala sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri guru baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

- 3) Kepala sekolah harus lebih sabar dalam membina guru merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
- 4) Kepala sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Kepala sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pembinaan pada guru untuk dipedomani pada setiap kegiatan pembinaan berlangsung.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 11 s.d 22 Juni 2018 di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah delapan guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses belajar-mengajar dan pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II. Dengan demikian kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar-mengajar.

Pada akhir proses pembinaan guru diberikan tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan mutunya dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III, diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,63 % dan guru sebanyak delapan orang telah tuntas seluruhnya. Maka secara kelompok peningkatan mutu guru telah tercapai sebesar 100 % (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekoah dalam melakukan pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan sehingga guru menjadi lebih terbiasa dengan pembinaan seperti ini sehingga guru lebih mudah dalam memahami pembinaan yang telah diberikan oleh kepala sekolah (peneliti). Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru yang telah menguasai proses pembelajaran untuk membimbing guru yang belum menguasainya melalui pelatihan berkelanjutan oleh kepala sekolah.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan dengan baik dan dilihat dari aktivitas guru serta hasil pembinaan guru pelaksanaan proses pembinaan sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itu tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Namun yang perlu diper-

hatikan untuk tindakan selanjutnya yaitu memaksimalkan dan mempertahankan apa. Tujuannya agar pada pelaksanaan proses belajar-mengajar selanjutnya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan mutu guru setelah diberi tindakan yaitu terjadi 64,50 % menjadi 71,75 % ada kenaikan sebesar = 7,25 %.
2. Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 3) 64,50 % menjadi 71,75 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 80,63 % - 71,75 % = 8,88 %.
3. Rata-rata kinerja guru sebelum diberi tindakan 37,50 % naik 75 % dan naik menjadi 100%.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Siklus pertama kegiatan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan belum berhasil karena dalam pembinaan masih terlihat guru belum antusias dan belum memahami yang dimaksudkan oleh kepala sekolah.
2. Model pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan, di mana dalam hal peningkatan mutu guru belum tampak sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan yang baru

mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.

4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan kepala sekolah berjalan baik, di mana semua guru aktif. Bahkan setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh guru meningkat mutunya dalam proses belajar-mengajar.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pelatihan berkelanjutan kepala sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (ketuntasan pembinaan meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,50 % ; 71,75 % ; 80,63 %. Pada siklus III ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

Kemampuan Kepala Sekolah dalam Melakukan Pembinaan

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Kepala Sekolah dan Guru dalam Pembinaan

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan kepala sekolah dalam proses pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan kepala sekolah, dan diskusi antar guru antara guru dan kepala sekolah. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas kepala sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah pembinaan pelatihan berkelanjutan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas kepala sekolah yang muncul. Antara lain, aktivitas membimbing dan mengamati guru dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari delapan orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai ; 64,50 % meningkat menjadi 71,75 % dan pada siklus tiga meningkat menjadi 80,63 % .

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dengan menerapkan pelatihan berkelanjutan oleh kepala sekolah, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SDN Pondok Benda 02. Oleh karena itu diharapkan kepada para guru SD dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai ≥ 85 %. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai ≥ 75 pada (siklus 3) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 100 %. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

SIMPULAN

Pembinaan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar-mengajar di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan

tahun pelajaran 2018-2019 yang ditandai dengan peningkatan mutu guru dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,50%), siklus II (71,75 %), dan siklus III (80,63 %).

Pembinaan dengan menerapkan pelatihan berkelanjutan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kinerja guru. Pembinaan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan efektif untuk meningkatkan mutu guru, sehingga mereka merasa siap untuk melaksanakan pembinaan berikutnya.

Untuk pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga kepala sekolah harus mampu menentukan atau memilih model pembinaan yang diberikan sehingga diperoleh peningkatan mutu guru yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan mutu guru, kepala sekolah hendaknya lebih sering melatih guru dengan kegiatan penemuan walau dalam taraf yang sederhana. Sehingga guru nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan. Dengan demikian guru lebih berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya perlu dilakukan pembinaan yang lebih lanjut. Sebab hasil penelitian ini hanya dilakukan pada guru di SDN Pondok Benda 02, Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2000). *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dan Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 37,50-26 Juli 2001.
- Arikunto, Suharsini. (2004). *Dasar – dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, (2002). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

- Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiswanto. (1991). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskitho.
- Depdiknas RI. (2005). *Undang undang No 15 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2003). *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2006). *Peraturan Pemerintah No 19 Tentang Standar Isi Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Dirjen PMPTK. (2007). *Peraturan Menteri no 13 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas.
- _____. (2010). *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah Tentang Dimensi Kompetensi Manajerial*. Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas.
- Direktorat PLP Depdiknas. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah yang profesional*. Jakarta: PT. Rosdakarya.